

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia adalah kondisi di mana kadar *hemoglobin* (Hb) dalam darah berada di bawah tingkat normal berdasarkan kelompok usia dan jenis kelamin. Pada remaja putri, kadar Hb normal berkisar antara 12-15 gr/dl, sedangkan pada remaja pria berkisar antara 13-17 gr/dl. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2017, anemia terjadi ketika jumlah sel darah merah dan kapasitasnya dalam mengangkut oksigen tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh. Kondisi ini ditandai dengan jumlah sel darah merah yang lebih rendah dari normal (<4,2 juta/ μ l) atau kadar Hb di bawah 12 g/dl pada wanita dan di bawah 13 g/dl pada pria. Kebutuhan fisiologis seseorang dapat bervariasi tergantung pada usia, jenis kelamin, tempat tinggal, kebiasaan merokok, dan kondisi kehamilan. Anemia umumnya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang kondisi ini serta defisiensi zat besi, asam folat, vitamin B12, dan vitamin A. Faktor lain yang lebih jarang terjadi meliputi peradangan akut dan kronis, infeksi parasit, kelainan genetik yang memengaruhi produksi *hemoglobin*, serta gangguan dalam pembentukan sel darah merah. (Aulya, Siauta, and Nizmadilla 2022; Gilang Nugraha 2023)

Menurut World Health Organization (WHO), prevalensi anemia pada remaja putri sampai saat ini masih cukup tinggi dimana prevalensi anemia dunia berkisar 50-80%. Kasus anemia di dunia diperkirakan 1,32

miliar jiwa atau sekitar 25% dari populasi manusia di dunia, dimana angka tertinggi benua Afrika sebanyak 44,4%, benua Asia sebanyak 25%-33,0% dan terendah di benua Amerika utara sebanyak 7,6%. (Aryanti et al. 2023)

Anemia banyak terjadi di negara berkembang. Remaja menjadi kelompok rentan karena kehilangan darah saat menstruasi, ditambah kurangnya asupan zat besi. Kondisi ini berisiko saat mengalami tahap kehamilan, karena dapat menyebabkan kelahiran bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan stunting. Di Indonesia, prevalensi anemia pada perempuan usia 15-21 tahun mencapai 22,7%, dengan angka di Denpasar sebesar 45% dan di Bengkulu 62%. Oleh karena itu, pemerintah melakukan intervensi gizi berupa pemberian suplementasi tablet tambah darah bagi remaja sebagai strategi nasional untuk mempercepat penanggulangan anemia. (Kemenkes RI, 2021).

Risiko kematian bagi wanita akibat anemia di negara berkembang sekitar 23 kali lebih besar dibandingkan dengan wanita yang tinggal di negara maju.(Apriyanti Aini 2022). Remaja putri merupakan aset penting bagi generasi penerus bangsa. Pada usia ini, mereka sering mengalami anemia. Anemia lebih sering dialami oleh remaja putri dibandingkan remaja putra, karena mengalami menstruasi secara rutin setiap bulan. Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SKDI) tahun 2023, prevalensi anemia di Indonesia pada anak usia 5-14 tahun mencapai 16,3%, sedangkan pada kelompok usia 15-24 tahun sebesar 15,5%. Anemia lebih banyak dialami oleh perempuan dibandingkan laki-laki (18%

vs 14,4%), terutama di kalangan ekonomi menengah ke bawah, dengan persentase 55% berbanding 45%. (Megasari et al. 2024). Untuk itu, perlu diberikan asupan yang memadai, seperti makanan bergizi dan zat penambah darah. Selain itu, edukasi, motivasi, dan asupan zat besi sangat penting untuk meningkatkan kadar *hemoglobin* dalam darah mereka.(Apriyanti Aini 2022)

Berdasarkan data dari Riskesdas (2013), prevalensi penderita anemia pada kelompok usia 15-24 tahun mencapai 18,4% (Kementrian kesehatan RI, 2013). Jika dibandingkan dengan Riskesdas 2018, prevalensi anemia di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan, dari 37,1% pada tahun 2013 menjadi 48,9% pada tahun 2018. Kasus anemia paling banyak ditemukan pada kelompok usia 15-24 tahun.(Baringbing and Alestari 2024)

Promosi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran diri oleh dan untuk masyarakat agar mereka dapat mandiri dalam mengembangkan setiap kegiatan yang ada . Promosi kesehatan dapat meningkatkan individu, kelompok dan masyarakat untuk memelihara, meningkatkan dan melindungi. Promosi kesehatan dapat dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan, melihat sikap serta tindakan remaja putri dalam upaya mencegah penyakit anemia. (Ummah 2019)

Kesehatan Tingkat pengetahuan sikap dan tindakan remaja mengenai anemia mempengaruhi terjadinya anemia. Remaja putri dengan

pengetahuan yang kurang tentang anemia, tanda-tandanya, serta akibatnya, cenderung memiliki sikap yang kurang dalam mencegah anemia. Mereka lebih mungkin mengonsumsi makanan dengan kandungan zat besi yang rendah.(Y. Sari et al. 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Luwu Timur. Prevalensi anemia pada tahun 2024 di Kabupaten Luwu Timur mencapai persentase 37,2 %. Untuk Kecamatan Angkona mencapai 67,2 %. Berdasarkan data awal yang telah di peroleh dari Puskesmas Kecamatan Angkona , pengelola gizi Puskesmas Kecamatan Angkona diperoleh data bahwa dari 5 sekolah SMP di kecamatan Angkona, kasus tertinggi anemia di miliki oleh SMPN 1 Angkona, kedua adalah SMPN 3 Angkona dan yang ketiga adalah SMPN 2 Angkona. Berdasarkan data tersebut, prevalensi anemia masih cukup tinggi di Kecamatan Angkona.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, oleh sebab itu peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh edukasi terhadap perilaku remaja putri tentang anemia”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, anemia merupakan masalah yang memiliki risiko yang perlu untuk di perhatikan oleh peneliti diwilayah yang akan peneliti lakukan. Salah satu penyebab terjadinya anemia yaitu kurangnya pengetahuan dan kesadaran, kurangnya minat tentang penyebab anemia serta asupan gizi yang kurang. Oleh sebab itu, peneliti

ingin mengetahui pengaruh edukasi terhadap perilaku remaja putri tentang penyakit anemia.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media edukasi terhadap perilaku remaja putri mengenai penyakit anemia.

2. Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui pengaruh media edukasi video dan poster terhadap pengetahuan para siswi sebelum dan sesudah intervensi tentang penyakit anemia.
2. Untuk mengetahui pengaruh media edukasi video dan poster terhadap sikap para siswi sebelum dan sesudah intervensi tentang penyakit anemia.
3. Untuk mengetahui pengaruh media edukasi video dan poster sebelum dan sesudah intervensi terhadap tindakan para siswi tentang penyakit anemia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

1. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang anemia yang terjadi di wilayah tempat tinggal peneliti

2. Peneliti dapat mengimplementasikan ilmu yang sudah diperoleh selama perkuliahan dalam bidang Kesehatan Masyarakat terkhusus dibidang promosi kesehatan

2. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai :

1. Sebagai bahan evaluasi untuk membantu pihak puskesmas dalam upaya pengembangan promosi Kesehatan untuk mencegah anemia di kalangan remaja putri.
2. Sebagai Upaya untuk meningkatkan kesadaran para pihak sekolah akan pentingnya edukasi Kesehatan terhadap para siswi
3. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh edukasi terhadap perilaku remaja putri tentang penyakit anemia.

3. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat untuk :

1. Memberikan edukasi dan pengetahuan tentang penyakit anemia
2. Memperkenalkan siswi tentang definisi, penyebab, gejala serta pencegahan penyakit anemia
3. Memberikan edukasi yang menarik dan kreatif dalam upaya promosi Kesehatan untuk para siswi